



## WAHYU DALAM ALUK MAPPURONDO

### Studi *Cross-Textual Reading* terhadap Kisah Masuknya Injil di Buntu Malangka' dan Kisah Kornelius sebagai Kritik Terhadap Label *To Malillim*

Jefri Andri Saputra  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[jefriandri997@gmail.com](mailto:jefriandri997@gmail.com)

**Abstract:** "Wahyu dalam Aluk Mappurondo" is the author's critique which is motivated by concern about the stereotypes that develop among Christians against Aluk Mappurondo. The stereotype in question is the label "to malillim", which literally means "people who are in the dark". This label is used to distinguish Christians from Aluk Mappurondo adherents. In this paper, the author identifies the label attached to Aluk Mappurondo as a Christian error in understanding God's work in other religions. To prove this error, the author examines the story of the development of the Bible in Buntu Malangka' and also the story of Cornelius (Acts 10:1-48). Both of these texts tell about the work or revelation of God that occurs in religions outside of Christianity. The approach used is cross-textual reading. At the end of this paper, the author finds that the story of the arrival of the Gospel in Buntu Malangka and the story of Cornelius indicates that religions other than Christianity also receive revelations from God, and are able to guide them towards God's plan. This conclusion confirms that the stereotype that regards Aluk Mappurondo as To Malillim is a wrong assumption.

**Keywords:** Aluk Mappurondo, authoritative revelation, Buntu Malangka', Kornelius, pre-Christian

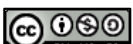
**Abstrak:** "Wahyu dalam Aluk Mappurondo" adalah kritik penulis yang dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap stereotip yang berkembang dikalangan penganut agama Kristen terhadap Aluk Mappurondo. Stereotip yang dimaksud adalah label "to malillim", yang secara harafiah diartikan sebagai "orang yang berada di dalam kegelapan". Label ini digunakan untuk membedakan orang Kristen dengan penganut Aluk Mappurondo. Dalam tulisan ini, penulis mengidentifikasi label yang disematkan pada Aluk Mappurondo sebagai sebuah kekeliruan kekristenan memahami karya Allah dalam agama lain. Untuk membuktikan kekeliruan tersebut, penulis mengkaji kisah perkembangan Injil di Buntu Malangka' dan juga kisah Kornelius (Kis. 10:1-48). Kedua teks ini mengisahkan tentang pekerjaan atau wahyu Allah yang terjadi dalam agama di luar kekristenan. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-textual reading*. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa baik kisah masuknya Injil di Buntu Malangka' maupun kisah Kornelius, mengindikasikan bahwa agama di luar Kristen juga menerima wahyu dari Allah, dan mampu menuntun mereka sampai kepada rencana Allah. Kesimpulan ini menegaskan bahwa stereotip yang menganggap Aluk Mappurondo sebagai To Malillim adalah asumsi yang keliru. Kata Kunci: Aluk Mappurondo, wahyu otoritatif, Buntu Malangka', Kornelius, pra-Kristen

Article History :

Received: 28 Mei 2022

Revised: 9 Desember 2022

Accepted: 10 Desember 2022



## 1. Pendahuluan

Abraham *Aluk Mappurondo* adalah kepercayaan leluhur masyarakat Mamasa. Saat ini mayoritas masyarakat Mamasa menganut agama Kristen. Permasalahannya adalah masyarakat Kristen mengembangkan stereotip terhadap penganut *Aluk Mappurondo*, yakni label *To Malillim* (harafiah: orang yang berada dalam kegelapan)<sup>1</sup>. Menurut Gres Intani, stereotip ini adalah klaim sepihak dari kekristenan yang menganggap *Aluk Mappurondo* sebagai agama yang tidak benar, tidak menyelamatkan, serta bertentangan dengan kekristenan<sup>2</sup>.

Kesadaran untuk mengevaluasi stereotip ini telah mulai diupayakan. Demianus menganalisis konsep Allah dalam *Aluk Mappurondo*, dan menyimpulkan bahwa Allah yang benar telah diajarkan oleh *Aluk Mappurondo*, tetapi belum sampai sempurna<sup>3</sup>. Intani menemukan bahwa *Aluk Mappurondo* juga mengajarkan kasih, sehingga merekomendasikan agar gereja menghapus stereotip *To Malillim* kepada *Aluk Mappurondo*<sup>4</sup>. Ronald Arulangi menempatkan teks cerita rakyat yang diwariskan dari kepercayaan *Aluk Mappurondo*, sebagai teks yang memiliki “otoritas spiritual” konteks Mamasa dalam membangun sebuah teologi yang kontekstual<sup>5</sup>.

Beberapa tulisan di atas telah mengusahakan pembebasan stereotip terhadap *Aluk Mappurondo*. Penulis juga akan mengkritik label *To Malillim* dengan meninjaunya secara historis dalam kisah kedatangan Injil di Mamasa, khususnya daerah Buntu Malangka'. Cerita ini memperlihatkan kepercayaan *Aluk Mappurondo* yang telah mengenal wahyu Allah yang menuntun mereka untuk menerima Injil. Sebagai teks pembanding, penulis mengkaji teks Kisah Para Rasul 10:1-48. Teks ini menceritakan kehidupan Kornelius, yang mendapat penglihatan untuk menerima Injil.

---

<sup>1</sup> Renal Rinoza dan Risman Buamona, *Bumi Dan Manusia Mamasa. Sebuah Ihwal Tentang Perubahan Sosial-Ekologi Di Dataran Tinggi Sulawesi* (Yogyakarta: Tana Air Beta, 2019), 228; Gres Intani, “Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko” (IAKN Toraja, 2021), 73.

<sup>2</sup> Intani, “Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko,” 73–74.

<sup>3</sup> Demianus, “Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengetahui Allah Yang Benar,” *Loko Kada* 1, no. 2 (2021): 36–38, <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/12>.

<sup>4</sup> Intani, “Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada' Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko,” 82–85.

<sup>5</sup> Ronald Arulangi, “Dua Sumber Otoritas Dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi Dalam Dialektika Antara Isu-Isu Pastoral, Alkitab, Dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa,” *Eran Langi* 1, no. 1 (2020): 103–104.

Dialog kedua teks di atas dianalisis dengan pendekatan *cross-textual reading*. Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua teks. Penulis berasumsi bahwa label *To Malillim* yang disematkan oleh Kekristenan kepada *Aluk Mappurondo* adalah stereotip yang keliru dan seharusnya ditinggalkan. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi bahan reflektif bagi masyarakat Mamasa untuk menyikapi keberadaan *Aluk Mappurondo*.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-textual reading* atau pembacaan lintas teks. Dalam bentuk awalnya, Archie C. C. Lee menggunakan istilah *cross-textual hermeneutic*, yaitu pendekatan yang mengupayakan tindakan “negosiasi” Alkitab dengan teks-teks suci dalam konteks Asia agar dapat membentuk identitas Kristen yang hibrid, atau multi-kitab suci.<sup>6</sup> Dalam pengembangan yang dilakukan oleh Daniel K. Listijabudi, istilah yang digunakan adalah *cross-textual reading*, yaitu pendekatan yang membandingkan teks dan juga “menautkan” dua teks yang berbeda.<sup>7</sup> Hal yang sedikit berbeda dengan Lee adalah konstruksi persamaan dan perbedaan dari teks. Lee hanya meninjau persamaan dan perbedaan dari kedua teks (teks Asia dan teks kitab suci). Dalam aspek persamaan, Listijabudi membatasi pada “gagasan beresonansi” dalam pola, motif, serta unsur dari kedua teks. Sedangkan perbedaannya diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu apresiatif, pemerayaan, dan *irreconciliable*.<sup>8</sup> Selain pengembangan kerangka yang dilakukan oleh Daniel K. Listidjabudi, *cross textual reading* juga memberikan tempat bagi teks-teks non kitab suci, seperti mitologi, cerita rakyat, hingga film, sebagai “teks lain” dalam pembacaan lintas teks<sup>9</sup>.

Analisis data terdiri dari beberapa langkah. Pertama, uraian naratif kisah masuknya Injil di Buntu Malangka’ sebagai teks A, kemudian kisah Kornelius sebagai teks

---

<sup>6</sup> Archie C. C. Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 200.

<sup>7</sup> Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2),” *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

<sup>8</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 104.

<sup>9</sup> Anggie Wibawanto, “Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (Cross-Textual Hermeneutic) Antara Film Prayers for Bobby Dan Kitab Yunus Sebagai Upaya Pencarian Makna ‘Perjumpaan Berdasar Kebencian” (Skripsi S.Si (Teol)., Universitas Kristen Duta Wacana, 2014), 5; Albert Teguh Santosa, “Putri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arah)” (Tesis M.Div., Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 27; Firman Panjaitan, “Contextual Theo-Ecology in a Meeting Point Between Genesis 1:28-31 with the Concept of Sangkan Paraning Dumadi in Javanese Culture,” *Gema Teologika* 7, no. 2 (2022): 224–225, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

B. Kedua adalah pembacaan lintas teks. Tahap ini mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan teks. Khusus dalam perbedaan teks, penulis mengikuti klasifikasi Listijabudi, yaitu perbedaan yang apresiatif, pemerayaan dan *irreconciliable*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kisah Masuknya Injil di Buntu Malangka': Teks A<sup>10</sup>

##### *Masyarakat Bambam dan Mutiallo*

Masyarakat Bambam di Mamasa memiliki sebuah pusaka yakni Mutiallo (sejenis permata). Pusaka ini adalah "hadiah" bagi integritas masyarakat setempat. Selain sebagai sumber petunjuk jika ada masalah, Mutiallo juga pernah menubuatkan kedatangan "adat baru" di Mamasa, yang di kemudian hari ditafsirkan sebagai agama Kristen. Cerita bermula dari penyimpangan terhadap tradisi yaitu perdagangan manusia yang terjadi di daerah Bambam. Pua'Doti, seorang tetua adat, menerima wahyu dari Mutiallo untuk meninggalkan kampung Bambam dan pindah ke Salurindu'. Pua' Doti menuruti perintah tersebut dengan mengumpulkan masyarakat dan pindah ke Salurindu'.

Setelah di Salurindu', Pua' Doti dan rombongan meminta perlindungan dan izin untuk bermukim, kepada kepala kampung. Mereka diberikan tiga wilayah perkampungan yakni Kayu Berang, Bomba, dan Kebanga. Ketiga daerah tersebut disebut juga "*Buntu Malangka'*" (harafiah: bukit yang tinggi). Kata ini digunakan sekaitan dengan usaha Pua' Doti dan beberapa masyarakat Bambam menghindari penyimpangan tradisi yang dianggap sama seperti "air bah".

##### *Serangan dan Kekalahan Belanda di Buntu Malangka'*

Sekitar tahun 1906, tentara Belanda meninjau beberapa daerah di Pitu Ulunna Salu. Perjalanan tentara Belanda di mulai dari Mamuju dan melewati beberapa kampung, seperti Keang, Lakahang, Kayu Berang, dan Tabulahan. Pemimpin adat di Buntu Malangka' adalah Padaungan atau Pua' Gilling. Kedatangan Belanda menarik perhatian Padaungan dan masyarakat Kayu Berang. Mereka bertempur dengan Belanda di perbatasan kampung. Dalam pertempuran tersebut, Padaungan dan masyarakatnya mengalahkan tentara Belanda.

---

<sup>10</sup> Yesaya Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun" (STT Mamasa, 2019), 47-55. Tulisan ini adalah satu-satunya referensi ilmiah tertulis saat ini yang membahas mengenai sejarah masuknya Injil di Buntu Malangka'.

### ***Serangan Balasan Belanda***

Pemerintah Belanda di Mamuju yang mengetahui kekalahannya, kembali mengirim tentara di tahun 1907. Ketika tentara Belanda sampai di Salurindu', mata-mata Padaungan yang memantau pergerakan Belanda melaporkannya ke Padaungan. Tentara Belanda melaksanakan ritual dengan membakar dupa, dan mengibarkan bendera untuk meminta petunjuk. Mereka akan mengikuti arah kibaran bendera dan asap dupa ketika ditiup oleh angin. Kibaran bendera dan asap dupa mengarah ke kampung Taora. Di tempat yang berbeda, pasukan Padaungan yang dipimpin oleh Seno bersiap menghadang kedatangan pasukan Belanda. Namun, pasukan Belanda justru menyerang kampung lain, yakni Taora. Penduduk Taora melakukan perlawanan dipimpin oleh Deppalulung, tetapi ditaklukkan oleh Belanda. Deppalulung yang sudah sekarat, menyampaikan permohonan terakhirnya kepada Belanda agar memanggil Padaungan di Kayu Berang. Permohonan ini kemudian disampaikan oleh utusan Belanda ke Kayu Berang.

### ***Penampakan Mutiallo (1)***

Setelah menerima pesan dari Deppalulung, Seno mempersiapkan pasukan ke Taora, tetapi dicegah oleh Padaungan. Padaungan menarik pasukannya karena sebelumnya Mutiallo mencegahnya memerangi Belanda. Menurut wahyu dari Mutiallo, orang Belanda adalah utusan yang akan membawa "adat baru", sehingga seharusnya perang dihindari.

### ***Musyawarah***

Beberapa hari kemudian, utusan Belanda kembali menemui Padaungan dan memintanya segera ke Taora. Padaungan merasa gelisah dengan desakan dari Belanda. Akhirnya ia meminta saran kepada Pua' Doti, kepala kampung dari Kebanga. Atas saran dari Pua' Doti, Padaungan mengundang kepala kampung dan tokoh adat untuk melaksanakan musyawarah. Dalam pertemuan ini, mereka sepakat berdamai kepada Belanda. Pua' Doti juga menyarankan agar keberangkatan ke Taora tetap menunggu petunjuk Mutiallo.

### ***Penampakan Mutiallo (2)***

Keesokan harinya, sekitar jam sepuluh pagi, Mutiallo datang menyampaikan pesan agar Padaungan memberikan ayam putih dan kerbau putih kepada Belanda. Simbol ini bukan sebagai kekalahan perang, melainkan sebagai penyerahan untuk menerima "adat baru" yang dibawa oleh Belanda. Sejak saat itu, Mutiallo tidak pernah lagi menampakkan diri.

### **Perdamaian dengan Belanda**

Setelah menerima petunjuk, Padaungan berangkat ke Taora. Setelah tiba di Taora, Padaungan menyampaikan pesan Mutiallo kepada Belanda. Akhirnya disepakati bahwa mereka akan mengakhiri perang di Buntu Malangka'. Dalam perjanjian ini, Padaungan menanyakan agama yang dianut oleh Belanda. Komandan Belanda menyatakan bahwa agama mereka adalah Kristen. Padaungan merespon jawaban tersebut dengan kesediaan menerima Kekristenan sebagai "harga" dari penyerahan dan perjanjian damai dengan Belanda.

Setelah pertemuan selesai, Padaungan meminta agar Deppalulung segera diangkat ke rumahnya. Sebelum meninggal, Deppalulung meminta kepada Padaungan agar keturunannya dan keluarganya di Taora dapat dipersatukan kembali untuk ikut menerima Injil. Sejak saat itu Padaungan bersama dengan warga masyarakat di Buntu Malangka' resmi menerima kekristenan sebagai agama mereka, meskipun belum dilaksanakan baptisan karena tidak ada pendeta.

### **Kisah Kornelius: Teks B**

#### ***Penampakan Malaikat (Kis. 10:1-9)***

Kisah ini dimulai dari latar belakang Kornelius sebagai perwira pasukan, namun kehidupannya sangat takut akan Allah, sering memberikan sedekah, dan berdoa kepada Allah. Meskipun tidak secara sah menjadi orang Yahudi, tapi Kornelius disebut saleh dari cara hidupnya yang memperlihatkan ketaatan kepada Allah. Hal ini membuat orang Yahudi menghargai Kornelius<sup>11</sup>.

Suatu hari, malaikat menampakkan diri dalam suatu penglihatan kepada Kornelius. Kornelius merasa takut melihatnya. Tetapi malaikat itu menyampaikan bahwa Tuhan telah mengetahui dan mengingat doa dan sedekah Kornelius. Malaikat menyuruhnya agar mengutus orang ke Yope untuk menjemput Simon Petrus, di rumah seorang penyamak kulit yang bernama Simon. Setelah malaikat itu pergi, Kornelius memanggil hambanya dan prajuritnya dan mengutusnyanya ke Yope.

#### ***Penglihatan Petrus (Kis. 10:10-16)***

Di Yope, tepatnya tengah hari, Petrus naik ke atas rumah untuk berdoa. Ia merasa lapar tetapi makanan masih sementara disediakan. Tiba-tiba rohnya diliputi oleh kuasa

---

<sup>11</sup> H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 162.

Ilahi dan muncullah suatu penglihatan kepadanya. Langit terbuka, dan diturunkan benda seperti kain yang tergantung keempat sudutnya ke bawah. Di dalam kain tersebut, terdapat berbagai binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung.

Petrus mendengar suara yang memintanya untuk menyembelih dan memakan binatang-binatang itu. Namun Petrus menolaknya karena makanan tersebut dianggap tidak halal. Makanan yang dilihat oleh Petrus dalam teks ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum makan Yahudi dalam Imamat 11:47<sup>12</sup>. Menurut Charles H. Talbert, sikap Petrus yang menolak makanan yang berada dalam penglihatannya merupakan konstruksi dari aturan kemurnian bangsa Yahudi. Mereka yang menolak untuk makan makanan atau yang disembelih oleh bangsa non-Yahudi, bahkan mereka duduk terpisah dari bangsa non-Yahudi saat makan<sup>13</sup>. Suara itu terulang sampai tiga kali, namun Petrus tetap menolaknya. Setelah itu, benda tersebut terangkat ke langit.

#### ***Petrus dan Utusan Kornelius (Kis. 10:17-23a)***

Ketika Petrus memikirkan arti dari penglihatan itu, utusan Kornelius telah sampai ke rumah Simon. Petrus dipanggil untuk menemui mereka. Saat itu juga Petrus mendengar Roh menyuruhnya untuk menemui mereka, serta memberitahukan bahwa kedatangan mereka disebabkan oleh perintah-Nya. Petrus menemui utusan Kornelius dan menanyakan maksud kedatangannya. Utusan tersebut kemudian menceritakan penglihatan yang dialami oleh Kornelius, termasuk perintah untuk menjemput Petrus. Bagi Talbert, penjelasan ini membantu Petrus untuk memahami penglihatannya. Petrus dapat menyadari bahwa hukum kemurnian Yahudi tidak menjadi penghalang bagi bangsa bukan Yahudi untuk mencari Tuhan. Petrus kemudian menaati petunjuk ini dengan menerima utusan Kornelius (orang non-Yahudi). untuk tinggal dengan mereka di rumah Simon<sup>14</sup>.

#### ***Petrus di Kaisarea (Kis. 10:23b-29)***

Keesokan harinya, Petrus dan utusan Kornelius kembali ke Kaisarea. Setelah sampai, Kornelius mengumpulkan keluarganya untuk menyambut kedatangan Petrus. Bahkan Kornelius menerima Petrus dengan berlutut di hadapannya. Tetapi Petrus menegakkan kembali Kornelius dan menyebut dirinya juga sebagai manusia biasa.

Setelah masuk dalam rumah Kornelius, Petrus melihat orang banyak yang

---

<sup>12</sup> Mikeal C. Parsons dan Charles H. Talbert, *Acts* (Michigan: Baker Academic, 2008), 145.

<sup>13</sup> Charles H Talbert, *Reading Acts : A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles* (Georgia: Smyth & Helwys, 2005), 96.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 95.

menunggu mereka. Petrus menjelaskan alasannya menerima undangan Kornelius. Sekalipun tradisi Yahudi melarang mereka berinteraksi, namun penglihatan dari Allah telah mengubah sikap Petrus terhadap orang non-Yahudi<sup>15</sup>.

#### ***Kesaksian Kornelius (Kis. 10:30-33)***

Setelah itu, Kornelius menceritakan penglihatannya Petrus. Empat hari sebelumnya, Kornelius mendapat penglihatan seorang yang pakaiannya berkilauan berdiri di hadapannya. Orang tersebut menyampaikan bahwa doa dan sedekahnya telah dilihat oleh Tuhan. Setelah itu, ia disuruh mengutus hambanya untuk menjemput Simon Petrus di Yope, di rumah seorang penyamak kulit bernama Simon. Penglihatan itu menjadi alasan Kornelius mengundang Petrus dan akan mendengar apapun yang akan disampaikannya.

#### ***Kesaksian Petrus (Kis. 10:34-43)***

Setelah itu, Kornelius mulai menceritakan penglihatan yang dialaminya kepada Petrus. Kornelius menceritakan bahwa empat hari sebelumnya, dia mendapat penglihatan seorang yang pakaiannya berkilauan berdiri di hadapannya. Orang tersebut menyampaikan bahwa doa dan sedekahnya telah dilihat oleh Tuhan. Setelah itu, ia disuruh mengutus hambanya untuk menjemput Simon Petrus di Yope, di rumah seorang penyamak kulit bernama Simon. Penglihatan itu menjadi alasan Kornelius mengundang Petrus dan akan mendengar apapun yang akan disampaikannya.

#### ***Keluarga Kornelius Dibaptis (Kis. 10:44-48)***

Ketika Petrus sementara berbicara, ia melihat bahwa Roh Kudus turun kepada mereka yang mendengar perkataannya. Mereka juga berbicara dalam bahasa roh dan memuliakan Tuhan. Rekan-rekan Petrus tercengang melihat peristiwa itu. Akhirnya Petrus membaptis mereka semua dalam nama Yesus Kristus. Petrus masih tinggal beberapa hari bersama mereka sebelum pergi ke Yerusalem.

### **Pembacaan Lintas Teks**

#### ***Persamaan***

#### **Latar Belakang Keagamaan Tokoh**

Latarbelakang keagamaan masing-masing tokoh utama dalam cerita adalah orang di luar lingkaran komunitas umat Allah. Teks A memperlihatkan tokoh utama yang

---

<sup>15</sup> Ibid.



berasal dari masyarakat Bambam berlatar belakang *Aluk Mappurondo*. *Aluk Mappurondo* memiliki kepercayaan kepada dewa-dewa di langit dan juga dewa bumi<sup>16</sup>.

Teks B mengisahkan latar belakang Kornelius yaitu non-Yahudi. Meskipun ia adalah orang yang takut akan Allah, namun Kornelius tetap tidak diperhitungkan sebagai bagian dari komunitas Allah. Umat Allah atau Yahudi dalam masa itu hanya merujuk kepada orang yang memberi diri dalam ketaatan ritus, termasuk di antaranya sunat, serta bersedia mengikuti segala perintah yang tertulis dalam Taurat. Kornelius hanya menjadi pengagum agama Yahudi, namun tidak sepenuhnya taat dan melakukan berbagai ritus Yahudi. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa Kornelius pada awalnya bukanlah seorang anggota komunitas umat Allah<sup>17</sup>.

### **Karakter Tokoh**

Meskipun masing-masing tokoh utamanya berlatarbelakang non-Kristen, namun kedua teks mengisahkan kualitas moral dari tokohnya. Teks A memperlihatkan integritas hidup masyarakat Bambam (*kada to Bambam*)<sup>18</sup>. Teks B juga memperlihatkan kehidupan Kornelius yang takut akan Allah, selalu berdoa, dan bersedekah kepada orang Yahudi (Kis. 10:2).

### **Wahyu Pra-Kristen Menutun pada Kekristenan**

Karakter atau kualitas moral yang diperlihatkan oleh masing-masing tokoh dalam kedua teks di atas kemudian memperlihatkan terjadinya wahyu atau penglihatan pra-kekristenan. Teks A mengisahkan bahwa integritas hidup dari masyarakat Bambam menjadi alasan mereka *dimana'* (harafiah: menerima warisan/pusaka/hadiah) sebuah pusaka yang disebut Mutiallo. Melalui Mutiallo, masyarakat Bambam dapat menerima berbagai wahyu atau petunjuk ilahi dalam menyelesaikan suatu masalah. Wahyu dari Mutiallo juga yang kemudian menutun masyarakat Bambam mengenal dan berjumpa dengan Injil<sup>19</sup>.

Teks B memperlihatkan bahwa "kesalehan" hidup Kornelius telah dilihat dan diingat oleh Allah. Hal ini menjadi alasan munculnya penglihatan yang dialami Kornelius. Dennis E. Johnson menyebut bahwa penglihatan dan kesaksian dari malaikat menjadi

---

<sup>16</sup> Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit* (Makassar: Innawa, 2009), 27.

<sup>17</sup> Dennis E. Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2019), 161-163.

<sup>18</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 48.

<sup>19</sup> Ibid.

bukti dari perkenanan Allah terhadap kesalehan hidup Kornelius<sup>20</sup>. Melalui penglihatan ini juga, Kornelius dituntun oleh Tuhan untuk mengenal dan berjumpa dengan Injil.

Kedua teks ini kemudian memperlihatkan bahwa Allah dapat menyampaikan wahyu pra-Kristen. Konfirmasi dari peristiwa yang mengikuti wahyu tersebut dapat menjadi indikasi bahwa wahyu tersebut bersifat otoritatif.

### **Ketaatan**

Teks A memperlihatkan ketaatan dari pemimpin adat masyarakat Bambam terhadap setiap wahyu yang diperolehnya dari Mutiallo. Hal ini dimulai dari penglihatan yang dialami oleh Pua' Doti maupun Padaungan ketika sudah berada di Buntu Malangka'. Pua' Doti meninggalkan daerah Bambam berdasarkan petunjuk dari Mutiallo. Padaungan juga menghentikan rencana penyerangan terhadap Belanda, serta menyampaikan penyerahan diri, sesuai petunjuk dari Mutiallo<sup>21</sup>. Teks B, mengisahkan ketaatan dari Kornelius setelah mendapat petunjuk dari malaikat. Kornelius tidak menunjukkan keraguan sedikitpun, bahkan menyampaikan semua penglihatannya kepada keluarganya, prajuritnya, semua hambanya, serta menjemput Petrus di Yope<sup>22</sup>.

### **Terjadi Relasi Konflik**

Kedua teks memiliki relasi konflik yang terjadi di antara kedua pihak. Dalam teks A, konflik yang terjadi antara tentara Belanda (penganut Kristen) dengan masyarakat Buntu Malangka' (non-Kristen). Konflik tersebut berlangsung selama beberapa tahun. Adapun bentuk konflik yang terjadi adalah perang militer<sup>23</sup>. Teks B juga memperlihatkan adanya relasi konflik antara kelompok Yahudi dengan non-Yahudi, yakni chauvinisme etnis Yahudi yang berimplikasi pada munculnya hukum kemurnian dan batas antara bangsa Yahudi dan non-Yahudi<sup>24</sup>. Hal ini dapat dilihat dalam penolakan Petrus untuk memakan makanan yang dilihatnya (Kis. 10:13-15), perkataan Petrus mengenai kunjungan kepada bangsa lain (10:28), dan keheranan mereka melihat roh turun ke atas keluarga Kornelius (10:45).

---

<sup>20</sup> Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*, 164.

<sup>21</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 48,52-53.

<sup>22</sup> Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 163.

<sup>23</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 48-52.

<sup>24</sup> Talbert, *Reading Acts : A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*, 96.

### **Penerimaan dan Penyambutan**

Setelah mendapat wahyu (dari Mutiallo maupun dari malaikat), kedua teks mengisahkan penerimaan dan penyambutan dari tokoh utama terhadap tokoh lain dalam cerita yang akan memperkenalkan Injil. Teks A memperlihatkan bahwa masyarakat Bambam menerima dan menyambut tentara Belanda dengan memberikan satu ekor ayam putih dan satu ekor kerbau putih. Kedua binatang ini menjadi simbol penyerahan diri mereka dan kesediaan untuk menerima dan menyambut kedatangan “adat baru” yakni agama Kristen<sup>25</sup>.

Teks B mengisahkan penyambutan Kornelius kepada Petrus dengan mengumpulkan sanak saudaranya di rumahnya untuk menerima dan mendengarkan perkataan Petrus. Kornelius menghadirkan saksi-saksi yang berharga dalam pertemuan ini sebagai persiapan penyambutan yang layak.<sup>26</sup> Kornelius juga menyambut kedatangan Petrus di rumahnya dengan tersungkur dan menyembah dihadapan Petrus (Kis. 10:24-25).

### **Menerima Kristen**

Akhir dari kedua kisah ini adalah keputusan menerima Kristen. Teks A mengisahkan keputusan masyarakat Buntu Malangka untuk meninggalkan keyakinan mereka dan beralih kepada Kekristenan. Setelah Padaungan mengkonfirmasi kebenaran wahyu dari Mutiallo tentang agama dari Belanda, Padaungan mewakili masyarakat Buntu Malangka' untuk mendeklarasikan penerimaan Injil di daerah tersebut<sup>27</sup>.

Teks B mengisahkan bahwa orang yang mendengar perkataan Petrus dihinggapi oleh Roh Kudus dan mereka mampu berbahasa roh serta memuliakan Tuhan (Kis. 10:44-46). Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan keluarga Kornelius menjadi sebuah legitimasi untuk melaksanakan baptisan, dan melawan keraguan bangsa Yahudi. Dengan demikian, Kornelius dan keluarganya tidak lagi dilihat dan dihormati karena sedekahnya kepada orang Yahudi, melainkan telah dimasukkan Allah ke dalam komunitas umat-Nya, dan harus ditindaklanjuti dengan penerimaan oleh jemaat<sup>28</sup>.

Meskipun pertobatan dalam teks A, tidak ditindaklanjuti seperti dalam teks B yaitu pembaptisan namun hal ini tidak menjadi masalah dalam melihat pertobatan masyarakat

---

<sup>25</sup> Albert, “Sejarah Jemaat Elim Salutambun,” 53.

<sup>26</sup> Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 167.

<sup>27</sup> Albert, “Sejarah Jemaat Elim Salutambun,” 53–55.

<sup>28</sup> Talbert, *Reading Acts : A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*, 100.

Buntu Malangka' Tidak terlaksananya baptisan dalam teks A, hanya disebabkan oleh belum adanya pendeta yang datang ke Taora. Baptisan terlaksana setelah lembaga misi mulai mengirim tenaga misionaris ke daerah Mamasa termasuk Buntu Malangka' beberapa tahun kemudian<sup>29</sup>.

### ***Perbedaan Apresiatif***

Perbedaan apresiatif adalah perbedaan yang merujuk kepada aspek informatif, dan juga perbedaan plot dan masing-masing penekanannya. Perbedaan ini diterima begitu saja dari kedua teks<sup>30</sup>. Adapun perbedaan yang dapat ditemukan dalam kedua teks di atas adalah sebagai berikut:

### **Suasana Cerita**

Cerita dalam teks A berlatarbelakang perang dalam masa kolonialisme. Suasana yang diperlihatkan dalam teks adalah berbagai bentuk strategi perang, kemunculan prajurit, peristiwa penyerangan, penumpasan, hingga penyerahan dan perdamaian. Sebaliknya, teks B berlatarbelakang perkembangan gereja mula-mula. Suasana dalam cerita akan memperlihatkan berbagai perkembangan gereja yang perlahan mulai keluar dari lingkaran eksklusif Yudaisme-Kristen.

### **Kondisi Geografis dan Demografis**

Kehidupan tokoh yang diperlihatkan dalam teks A, berfokus pada kehidupan masyarakat tradisional dan suasana di pegunungan Buntu Malangka'<sup>31</sup>. Sementara dalam teks B, kehidupan yang digambarkan adalah perkotaan zaman kekaisaran Roma. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai keadaan kehidupan pegawai kekaisaran Roma dan keluarganya. Selain itu akan diperlihatkan juga kehidupan umat Kristen-Yahudi dengan profesinya masing-masing. Di dalam teks ini akan dijumpai perbedaan profesi serta etnis, dan kehidupan masyarakat yang lebih heterogen<sup>32</sup>.

---

<sup>29</sup> W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963* (Rantepao: SULO, 2007), 22-26.

<sup>30</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 272-273.

<sup>31</sup> Band. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963*, 24.

<sup>32</sup> Band. *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 1533-1544.

### **Migrasi Tokoh**

Kisah migrasi tokoh diperlihatkan oleh teks A, tetapi tidak ditemukan dalam teks B. Teks A menceritakan bahwa masyarakat Bambam pindah ke Buntu Malangka' sebelum kedatangan Injil. Migrasi ini terjadi karena terjadi penyimpangan tradisi yang terjadi di daerah Bambam<sup>33</sup>. Peristiwa migrasi ini tidak ditemukan dalam teks B.

### **Kegelisahan Tokoh dan Petunjuk Allah**

Kedua teks memperlihatkan adanya kegelisahan yang dialami oleh tokonya, serta perkunjungan. Namun sudut pandang dan penekanannya berbeda. Dalam teks A, tokoh yang mengalami kegelisahan adalah Padaungan (non-Kristen). Kegelisahan ini muncul ketika ada desakan untuk menemui Belanda di Taora namun belum ada petunjuk atau penglihatan dari Mutiallo. Sebaliknya dalam teks B, kegelisahan dialami Petrus (Kristen-Yahudi). Kegelisahan Petrus justru dilatarbelakangi oleh penglihatan dari Allah, tapi belum mengetahui arti atau ke mana arah dari penglihatan itu.

### **Crossing**

*Crossing* atau pemerikayaan adalah perbedaan yang ditemukan dalam teks tetapi dapat menciptakan "perspektif iluminatif" untuk membaca ulang teks yang lain. Hasil dari pembacaan ini kemudian akan memperkaya ide atau gagasan dari teks yang dibaca dari perpektif iluminatif teks yang lain.<sup>34</sup> Relasi pemerikayaan kedua teks adalah sebagai berikut:

### **Nubuat Pemberitaan Injil (Teks A ke B)**

Teks A mengisahkan bahwa kedatangan Injil telah dinubuatkan dalam istilah "adat baru". Nubuat ini diwariskan kepada masyarakat Bambam. Proses penyampaian sampai kegenapan nubuat ini selalu melibatkan Mutiallo. Meskipun kegenapan dari nubuat ini terjadi sekitar awal abad 20, namun kedatangan Injil kepada masyarakat Bambam telah lama dinubuatkan<sup>35</sup>.

Konsep di atas juga dapat ditelusuri dalam dalam teks B. Pemberitaan penyelamatan Allah kepada bangsa lain telah lama dinubuatkan sebelum peristiwa Kornelius. Meskipun Petrus tidak menyebutkannya secara eksplisit, namun beberapa

---

<sup>33</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 48-49.

<sup>34</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 285.

<sup>35</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 49.

petunjuk dalam kitab Kisah Para Rasul telah menubuatkannya. Salah satu nubuat paling dekat dengan teks B adalah dalam kisah pertobatan Saulus (Kis. 9:1-18). Dalam teks ini, Allah menyampaikan kepada Ananias bahwa Saulus akan menjadi pilihan Allah memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (9:15). Teks yang lain adalah peristiwa Yesus terangkat ke sorga (Kis. 1:6-11). Yesus menyampaikan bahwa ketika pengikut-Nya menerima Roh Kudus, mereka akan memberitakan Injil dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi (1:8). Menurut Johnson, pernyataan Yesus ini berarti bahwa pemberitaan Injil akan melampaui batas geografis, kesenjangan budaya, agama, maupun etnis<sup>36</sup>. Kedua teks ini terjadi sebelum kisah pertemuan Petrus dan Kornelius. Dengan demikian, pemberitaan Injil kepada bangsa lain telah dinubuatkan sebelumnya.

### **Wahyu Rangkap dari Allah(Teks B ke A)**

Dalam teks B, Allah memberikan penglihatan rangkap (bukan sepihak) kepada Kornelius maupun Petrus. Allah memberikan penglihatan kepada Kornelius untuk menunjukkan rencana penyelamatan-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Allah juga memberikan penglihatan kepada Petrus sehingga kelompok Kristen-Yahudi dapat mengetahui bahwa Allah juga menyelamatkan bangsa lain<sup>37</sup>.

Jika ditelusuri dalam teks A, maka petunjuk wahyu rangkap juga terdapat dalam teks. Wahyu Allah ditemukan dalam kemunculan Mutiallo, kepada masyarakat Bambam. Hal ini dimulai dari penglihatan Pua' Doti dimana Mutiallo memberi perintah untuk meninggalkan kampung Bambam. Mutiallo juga menampakkan diri sebanyak dua kali untuk mencegah Padaungan menyerang Belanda di Taora, dan petunjuk perdamaian dengan Belanda. Dalam penglihatan ini, Allah menuntun Padaungan agar menemui Belanda dengan "jalan damai"<sup>38</sup>.

Sebelum Padaungan mendapat penglihatan, tentara Belanda juga meminta petunjuk di Salurindu' melalui dupa dan bendera. Mereka diarahkan ke Taora. Secara eksplisit hal ini tidak menyebutkan petunjuk Ilahi. Namun hasil ritual yang dilaksanakan mengindikasikan bahwa Allah memberi petunjuk kepada tentara Belanda dalam cara tersebut<sup>39</sup>. Konsekuensi petunjuk ini adalah tentara Belanda diarahkan ke Taora agar

---

<sup>36</sup> Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*, 10.

<sup>37</sup> Ibid., 165.

<sup>38</sup> Albert, "Sejarah Jemaat Elim Salutambun," 52-53.

<sup>39</sup> Band. *ibid.*, 50.

terhindar dari peperangan dengan Padaungan (meskipun tetap ada perang di Taora). Perjumpaan Belanda dengan Padaungan di Taora berlangsung secara damai. Dengan memperhatikan pengalaman Padaungan dan tentara Belanda, dapat disimpulkan bahwa petunjuk rangkap dari Allah dalam teks A, bertujuan untuk mempertemukan Padaungan dan Belanda dalam keadaan damai, sekaligus menggenapi masuknya Injil ke dalam kehidupan masyarakat Bambam di Buntu Malangka’.

### **Injil dan Perdamaian (Teks A ke B)**

Teks A mengisahkan bahwa petunjuk Mutiallo mengenai Injil yang di bawa oleh orang Belanda, menjadi alasan untuk menghentikan perang. Masyarakat Buntu Malangka’ sepakat untuk menerima kekristenan melalui simbol ayam putih dan kerbau putih. Penerimaan Injil yang dibawa oleh Belanda menghentikan konflik yang terjadi di antara tentara Belanda dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, kedatangan Injil menjadi pendamai terhadap perang yang akan terjadi di antara kedua belah pihak<sup>40</sup>.

Keadaan ini dapat ditemukan dalam teks B. Kelanjutan dari teks B mengisahkan bahwa Petrus mendapat tekanan dari umat Kristen-Yahudi lain, karena tindakannya yang kontroversial (Kis. 11:1-18). Hal ini tentu dipicu oleh eksklusivisme umat Yahudi. Mereka menganggap etnis Yahudi terpisah dari bangsa lain karena kekudusan. Hal ini berimplikasi pada berkembangnya persepsi negatif terhadap bangsa non-Yahudi<sup>41</sup>. Sementara itu, bangsa non-Yahudi melihat bangsa Yahudi sebagai bangsa yang sama sekali tidak mau bergaul dengan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kisah seperti perkataan perempuan Samaria yang “heran” dengan sikap Yesus yang minta minum kepada-Nya (Yoh. 4:9). Ataupun mengenai pengakuan Petrus sendiri di hadapan bangsa non-Yahudi (Kis. 10:28).

Kondisi di atas memperlihatkan dimensi konflik etnis dari bangsa Yahudi dan non-Yahudi. Melalui kehadiran Injil, perspektif dan batas-batas di atas diruntuhkan. Petrus menegaskan bahwa Roh Kudus yang turun atas orang mereka pada hari pentakosta juga turun atas orang-orang non-Yahudi (Kis. 11:15). Hal ini mengindikasikan bahwa karunia yang sama telah diberikan pada orang Yahudi maupun non-Yahudi (Kis. 11:17)<sup>42</sup>. Kisah Kornelius memperlihatkan bahwa Allah telah menghentikan konflik etnis berkepanjangan antara Yahudi dan bangsa lain. Tidak ada lagi pemisahan dan perbedaan

---

<sup>40</sup> Band. *ibid.*, 52-54.

<sup>41</sup> Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*, 166.

<sup>42</sup> Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 181.

dengan bangsa lain berdasarkan etnis dan ritus<sup>43</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bahwa kisah masuknya Injil di Buntu Malangka dan kisah Kornelius saling memperkaya dalam mengungkap tentang kisah wahyu Allah yang bekerja di dalam agama lain. Kedua teks ini memperlihatkan bahwa Allah tidak terhalang oleh cara beragama dan kepercayaan di luar Kristen untuk mewahyukan kehendak-Nya. Hal inilah yang mengonstruksikan penolakan terhadap label *Tomalillim* yang digunakan oleh orang Kristen terhadap penganut *Aluk Mappurondo*. Peristiwa terjadinya wahyu Allah dalam *Aluk Mappurondo* membantah klaim bahwa tidak ada kebenaran dalam *Aluk Mappurondo*. Pernyataan ini bukanlah usaha untuk menyamakan kekristenan dengan *Aluk Mappurondo*. Akan tetapi klaim sepihak dari umat Kristen mengenai kepemilikan kebenaran tunggal dan stereotip terhadap *Aluk Mappurondo* tentang tidak adanya kebenaran, adalah pandangan yang semestinya ditinggalkan.

#### 4. Kesimpulan

Pekerjaan Allah dalam pemberitaan Injil tidak terbatas melalui pekerjaan umat Kristen saja. Roh Allah tidak hanya bergerak secara sentrifugal tetapi juga sentripetal. Kisah masyarakat Buntu Malangka' dan Kornelius memberikan sudut pandang lain. Wahyu Allah di luar Kristen mampu menuntun manusia kepada Injil. Masyarakat Buntu Malangka' dan Kornelius sama-sama berlatarbelakang non-Kristen, tetapi mendapat wahyu dan dituntun untuk menerima Injil. Tulisan ini mengindikasikan bahwa Allah dapat memberikan wahyu dalam agama atau kepercayaan apapun. Melalui wahyu-Nya, Allah menuntun penganut agama apapun untuk menggenapi rancangan-Nya.

Implikasi dari kisah ini adalah kekristenan tidak seharusnya mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang menerima wahyu otoritatif. Agama lain layak menerima wahyu Allah dan wahyu tersebut perlu diakui. Secara praktis, peniadaan "pagar" dan klaim kebenaran sepihak ini dapat diwujudkan oleh penganut Kristen di Mamasa dengan menghapus label "*to malillim*". Wahyu Allah melalui Mutiallo dalam *Aluk Mappurondo* telah terbukti otoritatif dan tidak dapat disebut kurang sempurna. Otoritas wahyu dalam kedua teks di atas kemudian dikonfirmasi secara historis melalui peristiwa

---

<sup>43</sup> Johnson, *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*, 174.



yang mengikutinya. Keberadaan wahyu ini memberi petunjuk, sekaligus membantah label “*To Malillim*” atau tidak adanya kebenaran dalam *Aluk Mappurondo*.

Penulis berharap penganut Kristen dan Mappurondo di Mamasa dapat berdampingan tanpa sikap eksklusif. Kekristenan perlu menghormati ajaran *Aluk Mappurondo* tanpa stereotip, dan begitu juga sebaliknya. Umat Kristen dan *Aluk Mappurondo* diharapkan terbuka dan peka terhadap “wahyu Allah” dalam keyakinan masing-masing, agar dapat hidup sebagai umat Allah yang taat kepada rencana Allah.

### Daftar Pustaka

- Albert, Yesaya. “Sejarah Jemaat Elim Salutambun.” STT Mamasa, 2019.
- Arulangi, Ronald. “Dua Sumber Otoritas Dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi Dalam Dialektika Antara Isu-Isu Pastoral, Alkitab, Dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa.” *Eran Langi* 1, no. 1 (2020): 84–106.
- Brink, H. v.d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Buijs, Kees. *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit*. Makassar: Inninawa, 2009.
- Demianus. “Masyarakat Mamasa Pra-Kekristenan Telah Mengenal Allah Yang Benar.” *Loko Kada* 1, no. 2 (2021): 29–42. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/12>.
- Intani, Gres. “Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada’ Mappurondo Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko.” Skripsi S.Th, IAKN Toraja, 2021.
- Johnson, Dennis E. *Berita Dari Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Penebusan*. Surabaya: Momentum, 2019.
- van der Klis, W.A. *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil Di Toraja Barat, 1913-1963*. Rantepao: SULO, 2007.
- Lee, Archie C. C. “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia.” In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C. H. Kim, 179–204. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . “Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2).” *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019): 73–100. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.

- Panjaitan, Firman. "Contextual Theo-Ecology in a Meeting Point Between Genesis 1:28-31 with the Concept of Sangkan Paraning Dumadi in Javanese Culture." *Gema Teologika* 7, no. 2 (2022): 223–242. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- Parsons, Mikeal C., and Charles H. Talbert. *Acts*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Rinoza, Renal, and Risman Buamona. *Bumi Dan Manusia Mamasa. Sebuah Ihwal Tentang Perubahan Sosial-Ekologi Di Dataran Tinggi Sulawesi*. Yogyakarta: Tana Air Beta, 2019.
- Santosa, Albert Teguh. "Putri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revisited) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arahah)." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Talbert, Charles H. *Reading Acts : A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Georgia: Smyth & Helwys, 2005.
- Wibawanto, Anggie. "Kajian Hermenetik Lintas-Tekstual (Cross-Textual Hermeneutic) Antara Film Prayers for Bobby Dan Kitab Yunus Sebagai Upaya Pencarian Makna 'Perjumpaan Berdasar Kebencian.'" Universitas Kristen Duta Wacana, 2014.
- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.